



IJIP 6 (1) (2014)

INTUISI
JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>



SALAT BERJAMAAH DAN PENURUNAN *POST POWER SYNDROME* PADA PENSIUN

St. Fatimah Az Zahrah¹ ✉, Ahmad Yasser Mansyur², Ahmad³

¹²³Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2014

Disetujui Februari 2014

Dipublikasikan Maret 2014

Keywords:

Salat berjamaah, post power syndrome

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh salat berjamaah terhadap penurunan *post power syndrome* pada pensiun. Sebanyak 78 orang pensiun yang tergabung dalam Tim Armada Safari Salat Berjamaah (TASSBEH) Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan dilibatkan dalam penelitian ini. Skala salat berjamaah dan skala *post power syndrome* digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Dari hasil analisis Regresi menunjukkan salat berjamaah berpengaruh signifikan terhadap penurunan *post power syndrome* pada pensiun. Didapati pula nilai koefisien korelasi yang sebesar -0,560 menunjukkan hubungan negatif. Ini berarti semakin tinggi kualitas salat berjamaah, maka semakin rendah tingkat *post power syndrome* yang dimiliki oleh subyek.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Fakultas Psikologi
Universitas Negeri Makassar

p-ISSN 2086-0803
e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Ada beberapa peraturan perundang-undangan yang mengatur batas usia pensiun, antara lain batas usia pensiun pada jabatan seperti guru, dosen, dan pegawai negeri atau pejabat negara, hakim, tentara ataupun polisi berkisar antara 53-65 tahun. Santrock (2006) mengemukakan bahwa individu yang memasuki usia 50 hingga 60 tahun termasuk dalam fase dewasa akhir, dan usia 65 hingga 74 tahun termasuk dalam fase usia tua. Menurut teori Erick Erickson (Feist & Feist, 2008) usia ini adalah usia dimana kepribadian memasuki tahapan integritas versus keputusasaan. Tahap ini adalah usia senja yang diduduki oleh orang-orang yang berusia sekitar 60 atau 65 ke atas. Individu yang memasuki masa pensiun akan mengalami perubahan dikarenakan pernah menduduki suatu jabatan atau pekerjaan formal, dan saat pensiun akan kehilangan semua perlakuan yang dahulu diperoleh, seperti penghormatan, perhatian dan perlakuan khusus.

Individu yang memasuki masa pensiun sering dianggap sebagai individu yang tuna karya. Anggapan semacam ini membuat individu tidak bisa lagi menikmati masa pensiunnya dengan hidup santai dan ikhlas. Ketakutan menghadapi masa pensiun, membuat banyak orang mengalami problem serius baik dari sisi kejiwaan maupun fisik, terlebih individu yang memiliki ambisi yang besar serta sangat menginginkan posisi yang tinggi dalam pekerjaannya. Hal ini akan sangat rentan bagi individu untuk mengalami goncangan ketika pensiun yang biasa dikenal sebagai *post power syndrome* (Dinsi, 2006).

Post-power syndrome dapat dialami oleh individu yang sudah pensiun dari pekerjaannya. Ada beberapa individu yang berhasil melalui fase tersebut dengan cepat dan dapat menerima kenyataan dengan hati yang lapang. Akan tetapi pada kasus-kasus tertentu, beberapa individu tidak mampu menerima kenyataan bahwa dirinya telah pensiun, ditambah dengan tuntutan hidup yang terus mendesak, dan dirinya adalah satu-satunya penopang hidup keluarga, maka risiko terjadinya *post-power syndrome* semakin besar (Siregar, 2010). Handayani (2008) mengemukakan bahwa *Post Power Syndrome* merupakan gejala kejiwaan yang kurang stabil yang muncul tatkala seseorang turun dari jabatan yang dipegang sebelumnya, yang dapat berdampak pada fisik, emosi, sosial dan spiritual.

Untuk menangani terjadinya *Post power Syndrome* maka pada masa sebelum pensiun biasanya ada masa atau tahapan seseorang

sebelum sampai pada tahap pensiun. Pemerintah biasanya menyiapkan sebuah program yakni, Masa Penyesuaian Pensiun. Selain mengikuti program tersebut pihak pemerintah juga berupaya melakukan kegiatan-kegiatan seperti mendekati diri serta kembali pada agama, agar pandangan terhadap jabatan sebagai kehebatan serta kelebihan tidak lagi diadopsi (Siregar, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2008) mengemukakan bahwa salah satu subyek penelitiannya mengalami *Post power Syndrom* dikarenakan pada masa pensiun tidak diisi dengan kegiatan yang dapat memberi kesibukan pada dirinya. Untuk itu perlu ada kegiatan-kegiatan keagamaan agar para pensiun memiliki kesibukan dan pastinya akan lebih mendekati diri pada Tuhan.

Penanganan penyakit yang berhubungan dengan mental ini banyak yang menggunakan cara pengobatan tradisional dan modern. Akan tetapi dari berbagai kasus yang ada justru banyak penderita kejiwaan yang disembuhkan dengan pendekatan agama atau kepercayaan. Hal ini membuktikan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang ber-Tuhan dan akan kembali ke-Tuhan pada suatu saat. Sehingga ketika terhimpit permasalahan batin mereka akan lari kepada agama dan menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi.

Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting dalam hal menghadapi kematian, menemukan dan mempertahankan perasaan berharga dan pentingnya dalam kehidupan, dan menerima kekurangan di masa tua (Daleman dkk dalam Santrock, 2006). Secara sosial, komunitas agama memainkan peranan penting pada lansia, seperti aktivitas sosial, dukungan sosial, dan kesempatan untuk menyandang peran sebagai guru atau pemimpin. Hasil studi menyebutkan bahwa aktivitas beribadah atau bermeditasi diasosiasikan dengan panjangnya usia (McCullough & Others, dalam Santrock, 2006). Penelitian lain menyebutkan bahwa ibadah dapat mengurangi stress dan menahan produksi hormon stres oleh tubuh, seperti adrenalin. Pengurangan hormon stress ini dihubungkan dengan beberapa keuntungan pada aspek kesehatan, termasuk sistem kekebalan tubuh yang semakin kuat sehingga secara otomatis ibadah sedikit banyak juga mampu menangani *post power syndrome* (McCullough & Others, 2000 dalam Santrock, 2006).

Ibadah salat adalah ajaran agama yang diwahyukan dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Al Hafidz (2008) mengemukakan bahwa

salat menurut bahasa berarti doa, sedangkan menurut istilah, salat adalah ibadah yang terdiri dari beberapa perbuatan dan perkataan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat serta rukun yang telah ditentukan oleh syara'. Ibadah salat merupakan suatu ibadah yang diwajibkan bagi setiap umat Islam. Selain sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta, salat juga mengandung banyak manfaat baik bagi kesehatan tubuh maupun kesehatan jiwa. Dengan salat, manusia menyerahkan diri kepada-Nya, hal ini akan membantu dalam meredakan ketegangan emosi manusia, karena seorang mukmin mempunyai keyakinan bahwa Allah akan mengabdikan doanya dan memecahkan problem-problemnya, memenuhi berbagai macam kebutuhannya dan membebaskan diri dari kegelisahan dan kerisauan yang menimpanya (Kusdiyono, 2011).

Ada beberapa macam ibadah salat ada yang wajib ada pula yang sunnah, ada yang dianjurkan salat berjamaah ada pula yang dilakukan dengan cara sendiri-sendiri dan dalam penelitian ini dibatasi pada salat berjamaah. Salat memiliki kedudukan yang paling utama diantara ibadah-ibadah yang lain, tetapi akan lebih utama lagi jika salat itu dilakukan dengan berjamaah. Kusdiyono (2011) mengemukakan bahwa dalam segi nilai pahala salat jamaah memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan salat sendiri-sendiri, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim Rasulullah Saw bersabda: "*Salat berjamaah lebih utama dari pada salat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat.*" (HR. Muslim).

Tsani (2006) mengemukakan bahwa salat merupakan puncak perjalanan spiritual manusia, salat juga merupakan sarana pendekatan diri kepada Allah sekaligus kunci penghambaan murni pada-Nya, sarana dialog dengan Yang Maha Kuasa, perantara turunnya rahmat Ilahi, benteng yang kokoh untuk menahan serangan hawa nafsu dan setan, serta menghidarkan manusia dari bentuk penyimpangan perilaku dan dosa. Hal ini dijelaskan juga dalam Al-Qur'an:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan fahsyah' dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 29:45)

Selain bersifat individual, salat berjamaah juga akan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat. Rasulullah dan para sahabat tidak pernah meninggalkan salat berjamaah kecuali jika ada

halangan yang syar'i. Ketika Rasulullah sakit, beliau tetap melaksanakan salat berjamaah di masjid sebagai imam hingga ketika sakitnya semakin parah beliau memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami salat berjamaah (Kusdiyono, 2011).

Nurkholis (2007) menjelaskan bahwa ada beberapa manfaat yang akan didapatkan jika seseorang melaksanakan salat berjamaah yaitu meningkatkan nilai-nilai salat dan peluang diterima Allah lebih besar dibandingkan salat sendiri, melatih ketahanan mental dan menyelamatkan dari sifat munafik, membantu dalam menemukan solusi ketika sedang menghadapi persoalan hidup, menumbuhkan loyalitas dan solidaritas.

Mengerjakan salat sangat disarankan oleh agama untuk melakukannya secara berjamaah (bersama orang lain), ditinjau dari segi psikologi kebersamaan itu sendiri mengandung aspek terapeutik. Beberapa ahli Psikologi mengatakan bahwa perasaan "keterasingan" dari orang lain adalah penyebab utama terjadinya gangguan jiwa, dan hal tersebut adalah salah satu gejala terjadinya *post power syndrome*. Dengan salat berjamaah perasaan terasing dari orang lain itu akan hilang sehingga mampu untuk menurunkan gejala *post power syndrome* (Haryanto 2005). Selain itu, salat yang dijalankan secara berjamaah menimbulkan rasa hangat dalam hubungan interpersonal antara sesama manusia yang senasib dan seadil. Salat yang dilakukan berjamaah juga mempunyai efek terapi kelompok (*group therapy*), sehingga perasaan cemas, terasing, takut menjadi *nothing* atau *nobody* akan hilang (Lingren, dalam Haryanto, 2005).

Di Kabupaten Sidrap, Pemerintah Daerah berinisiatif untuk membentuk suatu perkumpulan yang disebut dengan Tim Armada Safari Salat Berjamaah (TASSBEH). Program pemerintah sejak tahun 2008 ini bertujuan untuk mengajak seluruh elemen masyarakat untuk lebih meningkatkan salat berjamaah sekaligus untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan *tour* dari masjid ke masjid untuk melaksanakan salat berjamaah. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis berinisiatif untuk mengetahui hubungan salat berjamaah dengan menurunnya *post power syndrome* pada jamaah TASSBEH tersebut.

METODE

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh jamaah pensiun yang tergabung dalam kelompok Tim armada safari salat berjamaah (TASSBEH) yang ada di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Saat ini jumlah populasi jamaah pensiun yang

terdaftar adalah kurang lebih 100 jamaah yang berasal dari beberapa daerah di Kabupaten Sidrap. Saat dilakukan penyebaran skala, yang mengembalikan dan dan yang dapat dianalisis hanya 78 subyek saja. Jabatan yang dimiliki oleh subyekpun berbeda-beda, namun dapat disimpulkan bahwa ada 56,81 % subyek yang menjabat sebagai kepala atau pun ketua, dimana jabatan tersebut sangat berpengaruh terhadap timbulnya *post power syndrome* pada saat memasuki masa pensiun.

Terdapat dua alat ukur digunakan dalam mengumpulkan data penelitian yaitu skala salat berjamaah dan skala *post power syndrome* yang sebelumnya telah divalidasi. Hasil reliabilitas *post*

power syndrome adalah 0,802, sedangkan hasil reliabilitas skala salat berjamaah sebesar 0,794. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu diuraikan hasil uji asumsi. Ada dua tahap yang dilakukan dalam uji asumsi dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji asumsi tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1 Hasil uji normalitas

Variabel	K-S Z	Nilai signifikansi	Keterangan
Salat Berjamaah	0,569	0,903 > 0,05	Normal
PPS	0,451	0,987 > 0,05	Normal

Tabel 2 Hasil uji linieritas

Korelasi	Deviation for Linearity Sig.	Linearity Sig	Keterangan
PPS*	0,778 > 0,05	0,000 < 0,005	Linier
Salat berjamaah			

Hasil uji regresi menunjukkan pengaruh yang signifikan salat berjamaah terhadap *Post power syndrome*. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3. Dalam tabel 3 didapatkan pula nilai koefisien korelasi yang sebesar -0,560 yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi salat berjamaah maka, semakin rendah tingkat *post power syndrome* yang dimiliki oleh subyek. Selain itu didapatkan nilai r squared sebesar 0,314. Hal tersebut menunjukkan

bahwa salat berjamaah memengaruhi *Post power syndrome* sebesar 31,4%, ini berarti bahwa ada sekitar 68,6% faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian yang turut memengaruhi *Post power syndrome*. 31,4% yang dipengaruhi tersebut adalah aspek fisik, emosi, dan perilaku. 68,6% tersebut kemungkinan adalah faktor keluarga, makna hidup, konsep diri, kecerdasan emosi ataupun faktor-faktor lain yang bisa memengaruhi *post power syndrome*.

Tabel 3 Hasil analisis regresi

Variabel	Mean	SD	N	R	r squared	P	Ket
Salat Berjamaah	60,57	4,228	78	-0,560	0,314	0,00	Signifikan
PPS	39,64	6,441				(p<0,01)	

Pembahasan

Hasil penelitian di atas didukung dan sesuai dengan konsep dalam Al-Quran dan Al-Hadist serta beberapa hasil kajian berikut.

Terdapat dalam hadist Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa salat berjamaah merupakan salah satu sarana penyatuan hati dan fisik, saling mengenal dan saling mendukung satu sama lain. Rasulullah SAW terbiasa menghadap ke *ma'mum* (jamaah salat) begitu selesai salat dan menanyakan beberapa orang yang tidak hadir

dalam salat berjamaah. Para sahabat juga terbiasa untuk sekedar berbicara setelah selesai salat sebelum pulang ke rumah. Hal ini di jelaskan dalam hadis yang artinya sebagai berikut:

Dari Jabir bin Sumrah RA berkata: "Rasulullah SAW baru berdiri meninggalkan tempat salatnya di waktu subuh ketika matahari telah terbit. Apabila matahari telah terbit, barulah beliau berdiri untuk pulang. Sementara itu orang-orang membicarakan peristiwa-peristiwa yang mereka kerjakan di masa jahiliyah. Kadang-kadang mereka

tertawa bersama dan Nabi SAW pun ikut tersenyum" (HR. Muslim).

Selain sarana untuk menjalin silaturahmi, salat berjamaah di kalangan pensiun juga menjadi sarana penyejuk hati dan mampu menentramkan batin orang yang mengerjakannya, karena dengan salat individu tersebut dapat mengingat Allah dan dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَمَمُّنُ الْقُلُوبِ

"Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah (zikrullah) hati menjadi tenang".

Salah satu faktor yang mampu mengurangi *post power syndrome* adalah dengan menyibukkan diri melalui aktivitas-aktivitas seperti terlibat dalam kegiatan sosial sebagai *volunteer* (Papalia, 2002). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2008) bahwa salah satu subyek penelitiannya yang memiliki tingkat *post power syndrome* yang lebih rendah terlihat lebih aktif dalam mengisi waktu senggangnya dengan mengikuti pengajian (aktivitas keagamaan) dan kegiatan PKK, dan lebih rajin membaca buku. Selain itu, Hasnah (2011) mengemukakan bahwa banyak para pensiunan ikut serta dalam aktivitas kelompok khusus seperti pergi ke rumah ibadah, mengunjungi teman-teman, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan kelompok atau organisasi pensiunan yang semasa aktif bekerja tidak mempunyai banyak waktu. Adapun kegiatan agama yang paling banyak dilaksanakan oleh lansia adalah salat lima waktu sehari semalam (Rinajumita, 2011).

Beberapa hasil kajian lainnya juga sesuai dengan hasil penelitian ini. Dalam majalah *Ath-Thibb An-Nafsi wa Al-Jasadi* (Hammam, 2009) para pakar menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara salat dengan keadaan psikologis seseorang. Kesimpulan yang ditarik dari penelitian tersebut adalah komitmen seseorang terhadap ibadah merupakan metode yang efektif untuk mengurangi depresi dan kegundahan termasuk di dalamnya penyakit *post power syndrome*. Az-Zaki (2012) juga menambahkan bahwa manakala konsentrasi dan keasyikan dalam salat meningkat, pengaruhnya akan sampai pada titik-titik otak bagian atas hingga ke hipotalamus yang menimbulkan rasa tenang dalam jiwa diiringi dengan menurunnya aktivitas saraf simpatetik, kadar adrenalin dalam darah, begitu pula dengan hormon-hormon penyebab stress dan tegang seperti hormon kortizol bisa menurun.

Sodikin (2008) juga menjelaskan bahwa melakukan salat berjamaah di masjid atau mushola juga dapat diharapkan akan mengalihkan perhatian seseorang dari kesibukan yang sudah menyita segala energi yang ada dalam

diri seseorang, dan kadang-kadang sebagai penyebab stres dan penyakit-penyakit mental lainnya seperti halnya *post power syndrome*.

Sebuah penelitian terbaru yang diselenggarakan oleh Pusat Teknologi Radiasi Nasional Mesir menemukan suatu teori bahwa gerakan sujud kepada Allah dalam salat dapat membebaskan manusia dari rasa sakit pada fisik dan ketegangan mental serta penyakit mental seperti *post power syndrome* dan fisik yang lainnya. Para pakar biologi dan radiasi makanan di lembaga tersebut yang diketuai oleh Dr. Muhammad Dhiya Hamid menemukan bahwa gerakan sujud dapat mengurangi rasa lelah, tegang, sakit kepala, dan emosi. *Subhanallah*. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Ma'arij ayat 19-23 yang terjemahannya sebagai berikut:

"*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya*".

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa salat berjamaah berpengaruh signifikan terhadap penurunan *post power syndrome* pada pensiun. Didapati pula nilai koefisien korelasi yang sebesar -0,560 menunjukkan hubungan negatif. Ini berarti semakin tinggi kualitas salat berjamaah, maka semakin rendah tingkat *post power syndrome* yang dimiliki oleh subyek yang tergabung dalam TASSBEH. Kemudian salat berjamaah memengaruhi *Post power syndrome* sebesar 31,4%. Ini berarti bahwa ada sekitar 68,6% faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian yang turut memengaruhi *Post power syndrome*.

Saran

Hasil penelitian ini menyarankan bagi pensiunan sebaiknya turut serta dalam salat berjamaah di masjid untuk mengurangi risiko *post power syndrome*. Bagi pemerintah di daerah lain, sebaiknya memberikan kegiatan-kegiatan bermanfaat bagi para pensiun untuk menghindari gejala-gejala *post power syndrome*. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan terjadinya *post power syndrome*, misalnya kesendirian, konsep diri, kecerdasan emosi ataupun faktor-faktor lain yang bisa memengaruhi *post power syndrome*.

Hikmah terbesar dari hasil penelitian ini adalah pembaca dapat mengambil pelajaran dan

menjadikannya motivasi dalam meningkatkan kualitas ibadah. Mari salat berjamaah, mari menuju kemenangan. Tidaklah setiap ayunan langkah seorang muslim melainkan terangkat baginya satu derajat dan dihapuskan satu dosa untuknya. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang berbunyi (Abdullah, 2010):

صَلَّى اللهُ رَسُولٌ قَالَ : قَالَ عَنْهُ اللهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ صَلَاتِهِ عَلَى تُصَعَّفُ الْجَمَاعَةَ فِي الرَّجُلِ صَلَاةً)) وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ تَوَضُّأً إِذَا أَتَى وَذَلِكَ ضِعْفًا وَعَشْرِينَ خُمْسًا سَوْفَهُ وَفِي بَيْتِهِ فِي لَمْ الصَّلَاةُ إِلَّا يُخْرِجُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ إِلَى خَرَجَ ثُمَّ الْوُضُوءَ فَأَحْسَنَ فَإِذَا خَطِيبَةٌ بِهَا عَنْهُ وَحُطَّتْ دَرَجَةٌ بِهَا لَهُ رُفِعَتْ إِلَّا خَطْوَةٌ يُحُطُّ اللَّهُمَّ : تَقُولُ مُصَلِّاهُ فِي دَامَ مَا عَلَيْهِ تُصَلِّي الْمَلَائِكَةُ تَزَلُ لَمْ صَلَّى انْتَهَرَ مَا صَلَاةً فِي أَحَدِكُمْ يَزَالُ وَلَا أَرْحَمُهُ، اللَّهُمَّ عَلَيْهِ صَلَّ الْبِخَارِيِّ وَالْفِطْرِ.

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah n bersabda: *“Pahala salat seseorang yang berjamaah melebihi pahala salat sendirian di rumahnya dan dipasarnya dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu apabila ia berwudhu` dengan sebaik-baiknya, kemudian ia pergi menuju masjid, tidak ada tujuan lain kecuali untuk salat berjamaah maka tidaklah setiap langkah yang diayunkannya melainkan terangkat baginya satu derajat dan dihapuskan untuknya satu dosa, apabila ia melakukan salat berjamaah maka para malaikat senantiasa mendoakannya selama ia masih berada di tempat salatnya dan juga ia belum berhadats. Para Malaikat berdoa : “Allahumma shalli `alaihi, Allahummarhamhu (Ya Allah, Ampunilah dia dan rahmatilah).” Dan tetap ia dianggap salat selama ia menunggu waktu salat berikutnya tiba.” Lafadz hadits Al Bukhari.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Al-Hadist

- Abdullah. A. A. 2010. Salat Berjamaah. Jakarta: Islam Hous.
- Al-Hafidz A. W. 2008. Kamus Ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Amzah.
- Az-Zaki. M. J. 2012. Salat sebagai Pengobatan Penyakit Fisik dan Psikis. (Online). (<http://www.jasadesainwebsite.net>, diakses 4 November 2012).
- Dinsi, V., Setiati, E., & Yuliasari, E. 2006. Ketika pensiun tiba. Jakarta: Wijayata Media Utama.
- Feist. J & Feist. G. J. 2008. Theories of Personality. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hammam. H. A. 2009. Terapi dengan Ibadah. Saudi Arabia: International Publishing Hous.
- Haryanto, S. 2005. Psikologi Salat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Y. 2008. Post Power Syndrome pada Pegawai Negeri Sipil yang Mengalami Masa Pensiun. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Guna Darma.
- Hasnah. A. 2011. Relationship Between The Post With Power Syndrome Loneliness In Elderly. (Online) (<http://library.gunadarma.ac.id>, diakses 28 Oktober 2012).

- Kusdiyono. 2011. Hikmah Salat Berjamaah. (Online) (<http://kusdiyono.wordpress.com>, diakses 1 November 2012).
- Mansyur, Ahmad Yasser. 2007. Kumpulan Materi dan Tema-tema Psikologi Bersumber dari Al-Qur'an.. Makassar: Fakultas Psikologi UNM.
- Nurkholis. M. 2007. Misteri Salat Berjamaah. Yogyakarta. Mitra Pustaka.
- Papalia, D.E., Strens, H.L., Feldman, R.D., & Camp, C.J. 2002. Adult development and aging, second edition. New York : Mc. Graw Hill.
- Rinajumita. 2011. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lampasi Kecamatan Payakumbuh Utara. Laporan tidak diterbitkan. Padang: Universitas Andalas Padang
- Santrock, J.W. 2006. Live Span Development. Jilid 1, Terjemahan oleh Chusairi, Edisi 5, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shodikin. A. 2008. Dimensi Psikologi Salat Berjamaah. (Online) (<http://alifaiunisda.wordpress.com>. Diakses tanggal 1 November 2012)
- Siregar, B. 2010. Post-Power Syndrome, Faktor Penyebab dan Solusinya. (Online) (<http://www.apa.kabar.sidimpunanonline.htm>, diakses tanggal 26 Maret 2012).
- Tsani, M. 2006. Salat adalah Obat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.